

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* TERHADAP *SELF-EFFICACY* SISWA SMP DITINJAU DARI GENDER

N. M. S. Nuyami¹, I. W. Suastra², I. W. Sadia³

¹²³Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sri.nuyami@pasca.undiksha.ac.id, wayan.suastra@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.sadia@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis (1) perbedaan *self-efficacy* siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran konvensional, (2) perbedaan *self-efficacy* siswa laki-laki dan siswa perempuan, (3) pengaruh interaksi model pembelajaran dan jenis kelamin, (4) perbedaan *self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran konvensional untuk siswa laki-laki, (5) perbedaan *self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran konvensional untuk siswa perempuan. Jenis penelitian adalah *quasi experiment* dengan rancangan *Posttest Only Non-Equivalent Control Group Design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data dengan statistik deskriptif dan uji ANAVA 2 jalur dilanjutkan dengan uji *Least Significant Difference*. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan *self-efficacy* siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran konvensional ($F = 21,572$; $p < 0,05$), (2) terdapat perbedaan *self-efficacy* siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan ($F = 12,677$; $p < 0,05$). (3) terdapat pengaruh interaksi variabel-variabel model pembelajaran dan variabel-variabel jenis kelamin terhadap *self-efficacy* ($F = 4,348$; $p < 0,05$). (4) terdapat perbedaan *self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran konvensional untuk siswa laki-laki ($F = 18,962$; $p < 0,05$), (5) terdapat perbedaan *self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan model pembelajaran konvensional untuk siswa perempuan ($F = 4,064$; $p < 0,05$). Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, *self-efficacy* yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, *gender*, dan *self-efficacy*

Abstract

This study aims to analyze (1) the difference the self-efficacy of students who are learning to cooperative learning model *think-pair-share* and the conventional learning model, (2) self-efficacy differences groups of boys and groups female students, (3) the effect of the interaction learning models and sex, (4) differences in self-efficacy were studied with cooperative learning model *think-pair-share* and the conventional learning models for male students, (5) differences in self-efficacy were studied with cooperative learning model *think-pair-share* and the conventional learning models for female students. This research is a quasi experimental study with posttest design Only Non - Equivalent Control Group Design. The study population was all class IX students of SMP Negeri 10 Denpasar with a total population of 325 students. The number of samples in this study consisted of with a total of 160 students were selected by simple random sampling technique. Data analysis was performed by descriptive statistics and ANOVA test 2 test lines followed by Least Significant Difference. The results showed (1) there are differences in self-efficacy groups of students learning with cooperative learning model *think-pair-share* and the conventional learning model ($F = 21,572$; $p < 0.05$), (2) there are differences in self-efficacy groups of male students and female students ($F = 12,677$; $p < 0.05$). (3) there is an interaction effect the variables of learning models and gender variables on self-efficacy ($F = 4,348$, $p < 0.05$). (4) there are differences in self-efficacy were studied with cooperative learning model *think-pair-share* and the conventional learning models for male students ($F = 18.962$; $p < 0.05$), (5) there is a

difference self-efficacy of learning with cooperative learning model think- pair -share and the conventional learning models for female students ($F = 4,064$; $p < 0.05$) . Students who are taught using cooperative learning model think- pair -share showed self-efficacy better than the students who are taught using conventional learning models .

Keywords : cooperative learning model think- pair -share , gender , and self-efficacy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga media strategis dalam memacu dan mempersiapkan kualitas sumber daya manusia dan merupakan sebuah wahana untuk mengembangkan dan melahirkan manusia yang seutuhnya.

Terkait dengan tujuan pendidikan, *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* merumuskan empat pilar pendidikan yaitu 1) belajar untuk berpengetahuan (*learn to know*), 2) belajar untuk berbuat (*learn to do*), 3) belajar untuk dapat hidup bersama (*learn to live together*) dan 4) belajar untuk jati diri (*learn to be*). Sampai saat ini di Indonesia , keempat pilar pendidikan tersebut masih dijadikan dasar dalam menjalankan proses pendidikan untuk digunakan sebagai landasan dalam merancang program pembelajaran, merumuskan spesifikasi hasil belajar, memilih metode dan strategi pembelajaran, model pembelajaran maupun aktualisasi kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berbagai cara untuk menjalankan aktifitas pembelajaran telah diorientasikan pada siswa untuk menjadi tahu, menjadi mampu dan terampil melakukan sesuatu, serta hidup bersama dan bekerja sama, walaupun masih sangat sedikit yang mampu menyentuh pilar keempat pendidikan tersebut, yaitu bagaimana pembelajar mengerti jati dirinya. Globalisasi hampir dalam semua aspek kehidupan manusia dapat membingungkan manusia itu sendiri dan bahkan dapat menghilangkan jati dirinya (Suastra, 2009). Apabila dilihat lebih dekat pilar pendidikan

keempat merupakan suatu bentuk pernyataan yang menggambarkan bagaimana karakter peserta didik dibangun melalui proses pendidikan. Istilah ini mungkin lebih dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter manusia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan karakter. Melalui proses pendidikan yang baik, akan dihasilkan manusia-manusia yang baik dan utuh dalam hal kompetensi dan karakter serta diharapkan memiliki jati diri yang kokoh.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia saat ini telah mengalami krisis multi dimensi seperti krisis ekonomi, hukum, politik, krisis kepemimpinan, kepribadian dan kepercayaan serta yang paling fatal adalah krisis akhlak dan moral, yang kemudian mencerminkan adanya krisis karakter dan krisis jati diri (Sudarsono,2008). Kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang telah disesuaikan dengan tuntutan masyarakat masa depan dalam era globalisasi dan persaingan bebas. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari kurikulum pendidikan sebelumnya dan tuntutan-tuntutan terhadap proses pendidikan serta hasil pendidikan telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Melalui pelaksanaan kurikulum ini diharapkan proses pendidikan dapat menyiapkan lulusan yang memiliki karakter dan berkompeten, belajar untuk jati diri (*learn to be*) dapat terwujud.

Sesuai KTSP, pendidikan IPA merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada empat pilar pendidikan tersebut. Kenyataan yang terjadi di lapangan, proses pendidikan IPA belum mampu menumbuhkan pebelajar yang memiliki kemantapan dalam hal jati diri, kemandirian belajar dan keyakinan diri. Salah satu contoh nyata adalah banyaknya kecurangan dalam bidang pendidikan, misalnya kebocoran soal Ujian Nasional di berbagai daerah dan kecurangan-kecurangan yang terjadi di hampir seluruh propinsi di Indonesia seperti diberitakan di TV Nasional April 2013. Adanya kasus-kasus di lapangan yang melibatkan warga masyarakat berpendidikan seperti kasus korupsi hampir disemua tingkat birokrasi legislatif, eksekutif dan yudikatif telah menjadi salah satu ciri bahwa paradigma pendidikan yang selama ini dianut dalam proses pendidikan di Indonesia telah mengalami krisis jati diri. Dengan demikian, diperlukan sebuah paradigma baru terutama dalam pendidikan IPA yang dapat diuji terkait dengan usaha membangun jati diri pebelajar.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk bisa memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi siswa agar mencapai keberhasilan dalam belajar..

Berdasarkan sekian banyak model pembelajaran IPA yang telah diterapkan, masih sangat sedikit penelitian yang menyelidiki pengaruh ataupun hubungan antara model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan pebelajar dalam mengembangkan jati dirinya. Karakter berbeda dengan jati diri (Sudarsono,2008). Jati diri individu mengandung banyak aspek dan dimensi. Beberapa ahli psikologi menyebutkan beberapa aspek jati diri yang makna relevan dengan "diri", misalnya *autonomous morality* (Jean Piaget), *self*

actualization (Abraham H. Maslow), *self-system* (Harry Stack Sullivan) *self-efficacy* (Albert Bandura) *self-expansion*, *self-esteem*, *self-pity*, *self-respect*, *self-expression*, *self-direction*, *self-determination*, *self-concept* dan sebagainya (Asrori,2007). Banyak istilah yang maknanya berkaitan dengan jati diri individu. Jika dikaitkan dengan permasalahan krisis jati diri tersebut, maka dapat diprediksi bahwa pendidikan IPA belum dapat sepenuhnya memaksimalkan perkembangan semua aspek-aspek "self" tersebut. Hal ini dikaitkan dengan teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura, bahwa individu bertindak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perilaku dan faktor kepribadian, di mana inti dari teori sosial kognitif Bandura adalah *self-efficacy* atau keyakinan diri terhadap kemampuan diri (Bandura,2001; Pajares,2005; Zimmerman 2000). Dengan demikian, *self-efficacy* dapat menjadi salah satu solusi dari krisis jati diri saat ini.

Konsep *self-efficacy* merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh pebelajar untuk dapat menyelesaikan suatu tugas spesifik tertentu dan keyakinan mengenai hasil yang akan diperolehnya nanti. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk belajar atau menampilkan perilaku pada tahap tertentu dan konstruksi dinamis yang dapat dipengaruhi dan berubah oleh timbale balik (Bandura, 1986; 1997; 2001). Berdasarkan hal ini, *self efficacy* menjadi suatu faktor yang penting untuk diteliti terkait dengan aspek-aspek jati diri individu.

Hal ini dapat terjadi dengan baik bila proses pendidikan yang dialami pebelajar memberikan keleluasaan bagi pebelajar dalam menjalankan perkembangannya dan mampu menumbuhkan kemandirian belajar pebelajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran

di kelas dan secara teoritis mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan pebelajar untuk mengembangkan keyakinan diri dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)*.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun kepercayaan diri/keyakinan diri siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* membantu siswa menginterpretasikan ide mereka bersama dan memperbaiki pemahaman mereka. Model kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* adalah kegiatan belajar dalam kelompok dimana anggota dalam kelompok tersebut akan bekerja sama untuk mencapai tujuan dari kelompok itu.

Menurut John Dewey bahwa setiap individu memiliki potensi yang tidak terbatas untuk tumbuh dan berkembang. Proses pendidikan adalah wahana pertumbuhan tersebut dan guru adalah seseorang yang memfasilitasinya tanpa sepenuhnya mencampuri dan mengontrol proses belajar tersebut. Paham ini juga sesuai dengan paham konstruktivisme dan teori sosial kognitif Bandura, dimana pebelajar secara mandiri merupakan penanggung jawab utama proses pembelajaran terhadap dirinya. Hal ini berarti proses pembelajaran harus bersifat *student centered* dan bukan *teacher centered*.

Peran aktif dan kemandirian siswa dalam pembelajaran dapat difasilitasi salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)*. Keunggulan dari teknik ini memberi siswa kesempatan bekerja sama dengan orang lain dan mengoptimalkan partisipasi siswa yaitu memberi kesempatan delapan kali

lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Isjoni,2001:78). Menurut Ibrahim,dkk, mereka menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* atau befikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 – 6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* adalah model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi, dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan juga dapat memperbaiki rasa percaya diri, rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju. Siswa juga dapat mengatur bahan-bahan atau sumber-sumber yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat melakukan kerja sama dengan teman sebaya dan mengambil tanggung jawab yang lebih tinggi karena siswa diikutsertakan dalam merancang tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, apakah terdapat perbedaan *self-efficacy* antara kelompok siswa yang belajar model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (think-pair-share)* dan model pembelajaran konvensional?. *Kedua*, apakah terdapat perbedaan *self-efficacy* antara kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan?. *Ketiga*, apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin?. *Keempat*,

apakah terdapat *perbedaan self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (think-pair-share)* dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok siswa laki-laki?. *Kelima*, apakah terdapat *perbedaan self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (think-pair-share)* dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok siswa perempuan?. Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis perbedaan *self-efficacy* antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (think-pair-share)* dan model pembelajaran konvensional. Kedua, menganalisis perbedaan *self-efficacy* antara kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan. Ketiga, menganalisis pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan jenis kelamin. Keempat, menganalisis perbedaan *self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (think-pair-share)* dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok siswa laki-laki. Kelima, menganalisis perbedaan *self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (think-pair-share)* dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok siswa perempuan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan pada siswa kelas IX SMP N 10 Denpasar tahun pelajaran 2013/2014. Eksperimen menggunakan rancangan *the non-equivalent posttest only control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah

seluruh siswa kelas IX di SMP N 10 Denpasar yang terdistribusi menjadi 10 kelas. Dengan teknik *random sampling*, terpilih kelas IXC dan IXD yang dikenai model pembelajaran kooperatif TPS, kelas IXE dan IXF dikenai model pembelajaran konvensional. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah skor-skor *self-efficacy* siswa. Data dikumpulkan dengan kuesioner *self-efficacy* terdiri dari 47 butir pernyataan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka data penelitian harus memenuhi syarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, Uji normalitas sebaran data menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov dan *Shapiro-Wilk* sedangkan uji homogenitas varians menggunakan statistik *Levene*. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dan dengan menggunakan ANAVA dua jalur dan diuji lanjut dengan menggunakan LSD. Semua pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dan dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi umum hasil posttes yang diungkap terdiri dari distribusi frekuensi, distribusi nilai rata-rata (\bar{X}), dan standar deviasi (SD) berdasarkan model pembelajaran (model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan model pembelajaran konvensional) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang diberikan untuk masing-masing sel perlakuan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai *Self-Efficacy* Siswa

Statistik	Data					
	A1	A2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
Mean	69,04	61,33	73,73	64,35	62,55	60,10
Median	69,50	62,00	75,50	63,50	62,50	60,50
Std. Deviasi	11,31	10,66	11,90	8,49	11,03	10,27
Varians	117,86	113,72	141,69	72,23	121,74	105,53
Skor Minimum	45	33	48	45	43	33

Skor Maksimum	93	81	93	82	81	78
Rentangan	48	48	45	37	38	45
Jumlah	5523	4906	2949	2574	2502	2404

Berdasarkan Tabel 1, dapat dinyatakan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Demikian juga siswa yang mengikuti MPKTPS lebih baik dari siswa yang mengikuti MPK baik pada siswa laki-laki maupun pada siswa perempuan dalam pencapaian *self-efficacy* siswa.

Pengujian Hipotesis

Setelah diketahui bahwa sebaran data normal dan varians homogen, maka analisis ANAVA dua jalur untuk menguji hipotesis dapat dilakukan. Ringkasan hasil hipotesis disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Univariat

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4257.169 ^a	3	1486.108	12.866	.000
Intercept	679775.256	1	700396.225	6163.048	.000
MP	2379.306	1	3744.225	21.572	.000
GENDER	1398.306	1	1398.306	12.677	.000
MP * GENDER	479.556	1	479.556	4.348	.039
Error	17206.575	156	110.2999		
Total	701239.000	160			
Corrected Total	21463.744	159			

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Univariat Pada Jenis Kelamin Laki Dan Perempuan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	624.100 ^a	1	624.100	4.697	.032
Intercept	700396.225	1	700396.225	5271.235	.000
GENDER	624.100	1	624.100	4.697	.032
Error	20993.675	158	132.871		
Total	722014.000	160			
Corrected Total	21617.775	159			

Tabel 4. Ringkasan hasil uji univariat pada jenis kelamin laki-laki

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2497.612 ^a	1	2497.612	18.962	.000

Intercept	371417.513	1	371417.513	2819.829	.000
MP	2497.613	1	2497.613	18.962	.000
Error	10273.875	78	131.716		
Total	384189.000	80			
Corrected Total	12771.487	79			

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Univariate Pada Jenis Kelamin Perempuan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	361.250 ^a	1	361.250	4.064	.047
Intercept	309756.050	1	309756.050	3485.074	.000
MP	361.250	1	361.250	4.064	.047
Error	6932.700	78	88.881		
Total	317050.000	80			
Corrected Total	7293.950	79			

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa: (1) terdapat perbedaan *self-efficacy* antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think-pair-share*) dan model pembelajaran konvensional ($F = 21,572$; $p < 0,05$), (2) terdapat perbedaan *self-efficacy* antara kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan ($F = 12,677$; $p < 0,05$), (3) dalam pencapaian *self-efficacy*, model pembelajaran dan jenis kelamin berinteraksi secara signifikan ($F = 4,348$; $p < 0,05$), (4) terdapat perbedaan *self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think-pair-share*) dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok siswa laki-laki ($F = 18,962$; $p < 0,05$), (5) terdapat perbedaan *self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think-pair-share*) dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok siswa perempuan ($F = 4,064$; $p < 0,05$).

Hasil penelitian ini tampaknya konsisten dengan penelitian yang dilakukan

Fujita dan Isaacson (2006) penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam belajar akan lebih akurat dalam memperkirakan hasil tes, lebih realistis dalam tujuan, lebih kemungkinan untuk menyesuaikan keyakinan sejalan dengan hasil tes dan lebih efektif dalam memilih pertanyaan dalam tes yang sebelumnya sudah mereka yakini jawabannya. Dengan kata lain *self-efficacy* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Penelitian yang dilakukan Coutinho (2008) menunjukkan bahwa hubungan antara metakognisi dan kinerja dimediasi penuh oleh *self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan strategi metakognisi yang efektif juga memiliki kepercayaan kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas. Fencel & Scheel (2004) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif, kemudian demonstrasi, tanya jawab dan penugasan masalah konseptual memiliki pengaruh terbesar terhadap *self-efficacy*. Baik iklim pembelajaran siswa-siswa dan pengajar siswa, keduanya berkorelasi signifikan terhadap masing-masing sumber *self-*

efficacy. Hammond & Fenstein (2005) dalam penelitian menunjukkan bahwa 1) persepsi terhadap prestasi dalam pembelajaran mandiri meningkatkan *self-efficacy* 2) pembelajaran orang dewasa menuntun kearah tantangan dalam pekerjaan, dimana akan meningkatkan *self-efficacy* 3) resistansi dalam berpartisipasi dalam pembelajaran orang dewasa menurun seiring meningkatnya *self-efficacy* dan 4) belajar selama melakukan pekerjaan dapat membangun *self-efficacy*. Endres, et al. (2007), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *sharing* pengetahuan dapat ditingkatkan melalui pengaruh-pengaruh eksternal yang sama seperti cara meningkatkan *self-efficacy* yaitu *enactive mastery*, *vicarious experience* dan *persuasion*. Arnawa (2011) menemukan bahwa *self-efficacy* siswa mengalami peningkatan dengan pemberian model pembelajaran *self regulated learning*, karena siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Serta penelitian yang dilakukan oleh Araban (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan *self-efficacy* secara signifikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* merupakan model pembelajaran yang menggunakan diskusi berpasangan dan dilanjutkan dengan diskusi pleno sehingga siswa dilatih untuk mengutarakan pendapat dan belajar menghargai pendapat orang lain. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, rasa percaya diri dan ingin maju. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman atau kelompok pebelajar yang lain sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan terhadap diri pebelajar. Keyakinan atau kemampuan diri ini dalam

teori sosial kognitif Bandura dikenal dengan *self-efficacy*. Menurut Bandura (1997) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan konstruk yang tidak statis dan dapat dikembangkan melalui adanya (1) pengalaman terhadap keberhasilan diri sendiri, (2) keberhasilan orang lain, (3) *feedback* yang positif, (4) keadaan emosi pebelajar. Keempat sumber *self-efficacy* tersebut dapat dikembangkan melalui proses belajar dengan model kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* yang didalamnya terdapat tiga konsep utama yaitu: (a) *inquiry*, (b) *knowledge*, dan (c) *dynamic of learning group*.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* dalam pencapaian *self-efficacy* karena dalam model pembelajaran kooperatif TPS terdapat ketiga unsur tersebut. Unsur inkuiri merupakan suatu cara belajar atau penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analitis argumentatif dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan. Unsur *knowledge* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus untuk mencoba berbagai macam cara dalam melihat suatu pengalaman. Unsur *dynamic of learning group* merupakan suasana yang menggambarkan sekelompok individu yang saling berinteraksi mengenai suatu yang sengaja dilihat atau yang dikaji bersama melibatkan proses berbagai ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi (Trianto, 2009).

Disamping ketiga unsur yang diuraikan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share (TPS)* adalah model pembelajaran menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan

siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think-pair-share*) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas sehingga keyakinan diri siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Menurut Lie (dalam Nurhadi, 2008), TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Lie, 2007). Lebih Lanjut Lie (2005) mengemukakan bahwa kelebihan dari kelompok berpasangan adalah meningkatkan partisipasi siswa, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak memberi kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah dan lebih mudah serta cepat membentuk kelompok. Selain itu, menurut Lie, keuntungan lain dari teknik ini adalah teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Sedangkan kekurangannya tidak semua sekolah memiliki kemampuan siswanya tinggi. Kurangnya perhatian guru dalam *reinforcement* sehingga guru tidak mampu mengontrol tingkah laku murid.

Di lain pihak, model pembelajaran konvensional mengarahkan pada aktivitas meniru atau mengkopi, di mana proses pembelajarannya menyebabkan siswa melakukan pengulangan dan informasi baru disajikan dalam bentuk laporan, kuis, atau

tes (Jackson dalam Kariasa & Suastra, 2005: 65). Model pembelajaran konvensional jarang melibatkan pengaktifan pengetahuan awal dan jarang memotivasi siswa untuk memproses pengetahuannya. Pembelajaran konvensional masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Peran guru dalam pembelajaran konvensional adalah sebagai sumber pengetahuan dan siswa adalah orang yang diberi pengetahuan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, pembelajaran konvensional diawali dengan penyajian materi pelajaran yang terkait oleh guru kepada siswa. Setelah itu, barulah siswa diwajibkan untuk bekerja dalam kelompok kecil dalam melakukan percobaan dan menyelesaikan soal-soal dalam LKS yang disediakan oleh guru sehingga tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran dirinya sendiri menjadi kecil, sebab siswa belajar hanya semata-mata karena guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi ajar tersebut. Hal ini akan mengurangi kemandirian siswa dalam belajar untuk membentuk pengetahuannya sendiri sehingga berdampak pada keyakinan diri siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian dalam mempertimbangkan jenis kelamin (*gender*) pada kegiatan pembelajaran dilakukan oleh, Apriyanti (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan *gender* mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dan penggunaan metode inkuiri membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai rangkaian listrik sederhana. Kost, *et al.* (2009) menemukan bahwa bahwa kesenjangan *gender* terjadi di dalam kelas fisika interaktif di institusi tempat penelitian dilakukan. Hal ini disertai temuan bahwa terdapat pengaruh besar juga dari faktor pengetahuan awal fisika, sikap dan

kepercayaan diri mahasiswa terhadap kinerja yang ditunjukkan melalui *post test*. Choi (2004) menunjukkan bahwa bahwa terdapat pengaruh signifikan antara semua kelompok jenis kelamin terhadap ketiga *self-efficacy*. Baik *masculine* dan *androgynous* menunjukkan pengaruh signifikan yang lebih tinggi terhadap *self-efficacy* daripada untuk kelompok jenis kelamin *undifferentiated* dan *feminine*. Singh & Udainiya (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa terdapat pengaruh signifikan antara jenis keluarga dan *gender* terhadap *self-efficacy*.

Gender merupakan istilah yang mengacu pada aspek-aspek sosial sebagai seorang laki-laki atau perempuan (Lee, 2005). *Gender* merupakan satu kategori paling mendasar dari kehidupan sosial dan proses penentuan *gender* merupakan suatu proses pengkategorian orang atau sesuatu sebagai maskulin atau feminim. Hubungan antara *gender* dengan prestasi dalam dunia pendidikan di sekolah menurut Sugihartono dkk (2007: 37) bahwa anak perempuan lebih bagus dalam mengerjakan tugas-tugas verbal di tahun-tahun awal dan dapat dipertahankan, sedangkan anak laki-laki menunjukkan masalah-masalah bahasa yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih superior dalam kemampuan spasial yang berlanjut selama masa sekolah, di bidang ilmu matematika hanya ada sedikit perbedaan di tahun-tahun awal seorang laki-laki menunjukkan superioritas selama SMA, sedangkan di bidang ilmu sains perbedaan *gender* terlihat meningkat, perempuan mengalami kemunduran, sementara prestasi laki-laki meningkat.

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

Arnawa, I Nengah. 2005. Judul tesis *Pengaruh Model Self Regulated Learning terhadap self- efficacy siswa SMP ditinjau berdasarkan gender*. Singaraja : Undiksha
Bandura, A. 1977. "Self-Efficacy : Toward A Unifying Theory of Behavioural

Berdasarkan uraian di atas, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan *self-efficacy* antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think-pair-share*) dan model pembelajaran konvensional ($F = 21,572$; $p < 0,05$). *Kedua*, terdapat perbedaan *self-efficacy* antara kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan ($F = 12,677$; $p < 0,05$). *Ketiga*, dalam pencapaian *self-efficacy*, model pembelajaran dan jenis kelamin berinteraksi secara signifikan ($F = 4,348$; $p < 0,05$). *Keempat*, terdapat perbedaan *self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think-pair-share*) dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok siswa laki-laki ($F = 18,962$; $p < 0,05$). *Kelima*, terdapat perbedaan *self-efficacy* yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think-pair-share*) dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok siswa perempuan ($F = 4,064$; $p < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. I Wayan Suastra, M. Pd sebagai pembimbing I dan Prof. Dr. I Wayan Sadia, sebagai pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi sehingga penulis mampu melewati berbagai halangan dan tantangan dalam studi dan penyelesaian tesis ini, beserta semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.

Change". *Psychological Review*, vol. 84 No. 2, 191- 215.

Bandura, A. 2001. "Social Cognitive Theory : An Agentic Perspective". *Annu. Rev. Psychologi*, Vol. 52, 1- 26.

Bandura, A. & Locke, E. A. 2003. " Negative Self-Efficacy and Goal Effects

- Revisited " *Jurnal of Applied Psychology*, Vol. 88, No. 1, 87- 99.
- Fajares, F. 2005. " Self-Efficacy During Childhood and Adolescence : *Implications for Teachers and Parents* ". Dalam F. Fajares (Ed), *Self-Efficacy Beliefs of Adolescence*, page 339- 367. Charlotte Information Age Publishing.
- Kost, L. E. , Pollock, S. J. & Finkelstein, N. D. 2009. "Characterizing The Gender Gap in Introductory Physic ". *Physical Review Special Topics – Physic Educational Research*, Vol.5, No. 1, 010101.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang- Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Linstrom, C & Manjula . Sharma. 2011. Self-Efficacy of First Year Universitas Physics Student: *Do Gender and Prior Formal Instruction in Physics Matter* " *Journal of Innovation in Science and Mathematic Education*. Sydney, 19(2), 1-19.
- Liu, E. Z. F. & Chang, Y.F. " Gender in Usage , Satisfaction, Self-Efficacy and Perfomance of Blogging ". *British Journal of Educational Technology*, Vol. 41, No 3.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology : Theory and Practice. Eight Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktek*. Bandung Nusa Media.
- Sudibyo, Elok. 2003. *Pelatihan Terintegrasi : Beberapa Model Pengajaran dan Strategi Belajar*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sudarsono . 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta.PT Elexmedia Komputindo.
- Sharan, Shlomo. 1999. *The Handbook of Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Sousa, David A. 2012. *Bagaimana Otak Belajar edisi keempat*. Jakarta ; PT Indeks.
- Zimmermann, B. J. 2000. " Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn". *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 25, 82-91.